

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pertanian Kelapa Sawit

Perkebunan sesuai dengan Pasal 39 tahun 2014. Semua kegiatan yang berkaitan dengan tanaman perkebunan, seperti penanaman, pemanenan, pengolahan, dan pemasaran, serta pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, fasilitas produksi, peralatan, dan mesin, termasuk dalam cakupan perkebunan. (Setyono Yudo Tyasmoro, Paramyta Nila Permanasari, Akbar Saitama - Google Buku).

Meskipun usaha penanaman pohon buah-buahan masih dikategorikan sebagai usaha perkebunan, namun tanaman yang ditanam bukanlah tanaman pangan pokok atau sayur mayur, sehingga membedakannya dari usaha tani dan hortikultura. Tanaman yang ditanam biasanya memiliki ukuran besar dan masa tanam relatif singkat, mulai dari kurang dari satu tahun hingga bertahun-tahun.

Kelapa sawit adalah tanaman tropis asal Afrika Barat dan merupakan anggota dari keluarga palmae. Meskipun demikian, tanaman ini bisa tumbuh di daerah lain, termasuk Indonesia. Saat ini, kelapa sawit ditanam di perkebunan dan pabrik yang memproses buahnya. (Neti Suriana - Google Buku).

Sebagai salah satu tanaman penghasil minyak nabati, kelapa sawit memiliki nilai yang tinggi. Kelapa sawit memiliki peran penting bagi Indonesia karena memberi kesempatan kerja dan tambahan devisa negara. Selain Malaysia dan Nigeria, hingga saat ini Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit di dunia. (Minyak Kelapa Dan Minyak Sawit: Dampak Kesehatan, Lingkungan, Ekonomi Dan ... - Google Buku).

Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang berkualitas karena minyaknya memiliki manfaat berbeda dibandingkan minyak dari tanaman lain. Salah satu keunggulannya adalah kadar kolesterol yang rendah bahkan jika seseorang tidak memiliki kolesterol. Produksi minyak per hektarnya mencapai 6 ton per tahun, lebih tinggi dibandingkan tanaman lain yang menghasilkan minyak, yaitu sekitar 4,5 ton per tahun. Dalam usaha tani, tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi.¹³

Mubyarto menyatakan bahwa pengelolaan usaha tani petani dibatasi oleh luas lahan yang dikelola. Luas lahan yang diusahakan oleh petani dan keluarganya menjadi objek penelitian ini.

Dalam budidaya kelapa sawit, lahan merupakan salah satu media penting untuk mencapai hasil yang optimal. Semakin besar wilayah yang dikembangkan, semakin tinggi tingkat produksi dan pendapatan yang dihasilkan. Umur tanaman kelapa sawit dalam perkebunan juga berpengaruh terhadap tingkat produktivitasnya.(Jurnal Pertanian Tropik and others, 2015).

Pahan menegaskan bahwa tanaman sawit bisa dipanen pada usia tiga hingga empat tahun. Ketika tanaman berusia 9 sampai 14 tahun, produksi mencapai puncaknya dan terus meningkat seiring bertambahnya usia. Setelah itu, produksi mulai menurun. Umur ekonomis tanaman kelapa sawit berkisar antara 25 sampai 26 tahun.

Umur tanaman ini tidak hanya mempengaruhi Tingkat keasaman (pH) yang paling baik untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah antara 5,0 hingga 5,5. Tanaman ini mampu hidup di berbagai jenis tanah seperti podsolik, latosol, hidromorfik abu-abu, aluvial, regosol, tanah gambut saprik, dataran pantai, serta muara. Secara umum, kelapa sawit bisa tumbuh subur di berbagai jenis tanah, asalkan terdapat air yang cukup selama musim kemarau dan air tidak tergenang saat musim hujan. Namun, meskipun bisa hidup di tanah yang tidak ideal, kelapa sawit tidak akan berkembang cepat dan hasil panen petani akan rendah. Oleh karena itu, petani sebaiknya memilih lahan yang tepat dan menghindari lahan yang tidak cocok.¹⁵

Putranto Adi mengidentifikasi karakteristik lahan sebagai berikut yang tidak cocok untuk budidaya kelapa sawit:

- a) Tanah yang dekat dengan sungai dan rawa dan memiliki drainase yang buruk karena tingkat air tanah yang tinggi.
- b) Tanah lateral dengan banyak besi di dalamnya. Kehadiran batuan besi membatasi pertumbuhan akar, sehingga menghasilkan volume akar yang kecil. Tanaman menderita kekeringan karena tanah laterik mengering dengan cepat selama musim kemarau.

- c) Tanah pantai yang berpasir. Di tanah pantai berpasir, kelapa sawit tidak tumbuh dengan baik. Dapat hidup jika ditanam di pasir pantai, tetapi pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat lambat.
- d) Gambut subur Kelapa sawit masih bisa tumbuh subur di tanah gambut sedalam 120 sentimeter. Kelapa sawit, di sisi lain, tidak dapat tumbuh dengan baik di tanah gambut yang lebih dalam dari 250 sentimeter karena akarnya tidak dapat mencapai tanah dan tanaman akan mudah tumbang. Agar tanaman kelapa sawit dapat tumbuh secara vegetatif dan generatif, diperlukan unsur hara yang banyak. Akibatnya, kandungan nutrisi yang tinggi juga diperlukan untuk mencapai produksi yang tinggi. Selain itu, pH tanah harus bersifat asam, berkisar antara 4,0 hingga 6,0, dengan pH optimal 5,0 hingga 5,5”, (Penilaian Perkebunan Kelapa Sawit - Google Buku).

Adapun dua jenis kelapa sawit yaitu:

- a. Produksi varietas ini sangat tinggi. *Elaeis oleifera*, jenis ini memiliki tingkat tumbuhan yang rendah. Para petani sawit saat ini berusaha menyilangkan kedua spesies tersebut untuk menghasilkan spesies yang mudah dipanen dan menghasilkan buah yang banyak. (Aulia Rahmawati, , 2023).
- b. Pemupukan bertujuan untuk memberikan nutrisi yang dibutuhkan tanaman kelapa sawit agar tumbuh lebih baik dan mendapatkan hasil yang terbaik. Untuk menentukan konsentrasi pupuk yang tepat, Analisis tanah dan daun untuk memastikan keadaan nutrisi akhir tanah dan dosis pupuk yang diperlukan. Tanaman muda tidak boleh dipangkas, tetapi daun tua harus dibuang karena sudah tidak produktif lagi. Putranto Adi mengatakan ada tiga jenis alat penghias daun:
 1. Pemangkasan pasir Tanaman berumur antara 16 dan 20 bulan dipangkas pasir untuk menghilangkan daun kering dan buah busuk pertama.
 2. Pemangkasan produksi Daun yang dipangkas dan buah yang busuk adalah sunggo dua, atau daun yang tumbuh bertumpuk.

Pemangkasan pemeliharaan: Setelah tanaman berproduksi, dilakukan pemangkasan pemeliharaan untuk menghilangkan daun soggo dua sehingga satu pohon hanya memiliki 28-54 daun pada waktu tertentu.

Sistem pertanian kelapa sawit umumnya dikelola secara semi-intensif dengan menggabungkan praktik tradisional dan modern. Sebagian besar petani mengusahakan kebun sawit dengan luas lahan antara 2–5 hektar, baik sebagai pemilik maupun penggarap. (Jurnal : Agricultural Review, 3.2 2024).

Pola tanam mengikuti sistem monokultur, dimana kelapa sawit menjadi satu-satunya komoditas yang dibudidayakan untuk memaksimalkan hasil. (Destika Cahyana, Muhrizal Sarwani , Muhammad Noor - Google Buku). Persiapan lahan diawali dengan pembukaan area (land clearing), terutama pada lahan bekas karet atau hutan sekunder, dilanjutkan dengan penanaman bibit sawit unggul berumur 12–18 bulan. Jarak tanam diterapkan secara rapi, biasanya 9x9 meter, untuk memastikan pertumbuhan optimal dan memudahkan perawatan.(Dasar-Dasar Agronomi - Google Buku).

Pemeliharaan kebun meliputi penyiangan gulma, pemupukan, dan pengendalian hama. Pupuk kimia seperti urea, KCL, dan TSP digunakan secara rutin, meskipun sebagian petani juga memanfaatkan pupuk organik dari tandan kosong kelapa sawit (TKKS). Pengendalian hama seperti ulat api dan kumbang tanduk dilakukan dengan insektisida atau cara mekanis. Pemanenan dilakukan secara manual oleh tenaga kerja lokal dengan menggunakan dodos (arit khusus) untuk memotong tandan buah segar (TBS) yang telah matang. Kriteria kematangan buah ditandai oleh lepasnya sebagian buah dari tandan atau perubahan warna menjadi kemerahan.

Hasil panen kemudian dijual ke pedagang pengumpul atau langsung ke pabrik kelapa sawit (PKS) terdekat, seperti PT. Perkebunan Nusantara atau PKS swasta di wilayah Bengkulu Selatan. Harga TBS ditentukan berdasarkan kadar asam lemak bebas (ALB) dan berat bersih, dengan fluktuasi tergantung harga pasar internasional.

Tantangan utama sistem ini meliputi ketergantungan pada harga global, biaya perawatan yang tinggi, serta dampak lingkungan seperti erosi tanah dan berkurangnya keanekaragaman hayati. Namun, keunggulan sawit sebagai

komoditas bernilai ekonomi tinggi dengan pasar yang stabil tetap menjadi daya tarik utama bagi petani. (Tantangan Pengembangan Sumberdaya Lahan Rawa Dan Gambut - Google Buku).

Sektor pertanian kelapa sawit merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penghasil devisa, penyerap tenaga kerja, maupun penggerak industri hilir. Komoditas ini mendominasi pasar minyak nabati global karena produktivitasnya yang tinggi dan biaya produksi yang relatif lebih rendah dibandingkan minyak nabati lainnya seperti kedelai atau rapeseed. (Bonaraja Purba and others, 2024).

Di tingkat nasional, Indonesia merupakan produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia, dengan kontribusi signifikan terhadap PDB sektor pertanian. Perkebunan sawit dikelola dalam berbagai skema, mulai dari perkebunan besar milik perusahaan negara/swasta (PTPN dan swasta) hingga perkebunan rakyat yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat pedesaan. (Jurnal Agroindustri, Agribisnis, Dan Agroteknologi).

Pada tingkat lokal, sektor ini menciptakan mata pencaharian bagi jutaan petani dan buruh kebun, sekaligus mendorong berkembangnya industri pendukung seperti pabrik pengolahan (PKS), transportasi, dan perdagangan. Namun, perkembangan perkebunan sawit juga menuai kontroversi terkait dampak lingkungan, seperti deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan konflik lahan.

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan keberlanjutan, seperti sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) dan program peremajaan kebun rakyat (PSR). Ke depan, tantangan utama sektor ini adalah meningkatkan produktivitas lahan tanpa ekspansi areal, serta memastikan praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkeadilan sosial bagi petani kecil. (Dr. M. Dodi Hardinata, S.Sos., M.Si, Linda Fitri, SH., MH, Rossa Damayanti, SE., MM, Imam Hambali, SKM., MPH - Google Buku).

2.1.2 Pertanian Karet

Antara masa Perang Dunia II dan 1956, produksi karet di Indonesia mencapai puncaknya. Indonesia bangkit menjadi produsen karet alam terbesar dunia saat itu.

diriven, yang mengacu pada gabus tempat kita mengapung, adalah kata. Malaysia menggeser posisi Indonesia sebagai produsen karet nomor satu sejak tahun 1957. Namun, awalnya karet ditanam sebagai koleksi di Kebun Raya Bogor untuk kepentingan perekonomian Indonesia, dimana tanaman karet mulai dikenal di Indonesia sejak penjajahan Belanda. zaman. Selain itu, karet tumbuh menjadi tanaman perkebunan dan mendominasi beberapa daerah. (Didit Heru Setiawan, Agus Andoko - Google Buku“.

Di Indonesia, perkebunan karet diperkenalkan. Di wilayah Pamanukan dan Ciasem Jawa Barat, perkebunan karet luring didirikan pada tahun itu. Karet rambung yang juga dikenal sebagai *ficus elastica* pertama kali ditanam di lokasi ini. Pada tahun 1902, varietas baru karet *Hevea* ditanam di Sumatera Timur. Pulau Jawa yang padat adalah tempat spesies ini tumbuh. Crossfield Company dan Harrison Company adalah bisnis asing yang membudidayakan karet di perkebunan komersial.⁹

Ketersediaan sarana transportasi yang memadai memastikan ekspansi perkebunan karet Sumatera berjalan lancar. Fasilitas transportasi ini biasanya diwariskan dari bisnis perkebunan tembakau yang ditingkatkan. Pemilik usaha perkebunan lebih termotivasi untuk mengembangkan usahanya pada tahun 1910 dan 1911 karena harga karet yang meroket. Namun, terjadi depresi ekonomi global pada tahun 1920 dan 211 yang mengakibatkan turunnya harga karet. Ledakan harga tahun 1922 dan 1926 adalah akibat dari kurangnya produksi karet dunia.

Ada banyak jenis karet, termasuk yang tercantum di bawah ini.

1) Karet alam

Pada umumnya alat-alat yang terbuat dari karet alam sangat bermanfaat baik untuk kehidupan sehari-hari maupun usaha industri. Misalnya, mesin penggerak barang bisa dibuat dari karet alam, seperti berbagai kendaraan dan ban seperti sepeda motor, pesawat hingga mobil traktor).

2) Karet sintetis

digunakan dalam produksi berbagai macam produk karena banyak keunggulannya dibandingkan karet alam. Jenis NBR (Nitrile

Butadeana Rubber) yang sangat tahan terhadap minyak sering digunakan pada produksi pipa karet untuk bensin dan oli, gasket, dan produk lainnya yang banyak digunakan pada industri gas atau peralatan otomotif.¹⁸

Dengan 3,4 juta ha, Indonesia melampaui perkebunan karet Thailand (2,67 juta ha) dan Malaysia (1,02 juta ha) sebagai yang terbesar di dunia. Penerimaan devisa negara dari perkebunan karet bisa mencapai \$5,27 miliar, menurut data Ditjen Perkebunan Julianto.(Fathan Depta Vernando, Frans Yoel Rolos, and Muhammad Alfarizi, 2024).

Perkebunan karet tidak hanya berdampak signifikan terhadap perekonomian, tetapi juga berperan signifikan dalam perluasan cadangan karbon. Perkebunan karet berpotensi menyimpan karbon sebanyak 4,65 ton CO₂/ha setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa 97,65 ton CO₂/ha karbon dapat terserap dalam satu areal perkebunan karet selama siklus tanam 21 tahun. Biomassa tanaman (32,59 ton CO₂/ha) dan serasah tanaman karet (64,99 ton CO₂/ha) merupakan sumber utama penyerapan.⁹

Sistem tanam karet monokultur dan sistem tumpangsari merupakan dua jenis sistem tanam karet. Karet ditanam dengan sistem monokultur dengan jarak tanam segitiga, persegi, dan tidak beraturan. Dimungkinkan untuk mencapai hasil jarak yang teratur dengan menggunakan sistem jarak segitiga dan bujur sangkar pada tanah yang datar sampai agak datar. Di sisi lain, barisan-barisan dibuat tidak beraturan pada teras-terasan yang dibangun di atas tanah miring, sehingga tampilannya tidak sempurna. Sementara itu, pola tanam sela pada perkebunan karet merupakan pola yang khas pada perkebunan karet rakyat. Untuk memastikan sinar matahari yang optimal, jarak tanam antar baris dijaga rapat dan jarak tanam antar baris dijaga rapat.

Pendapatan petani akan sangat dipengaruhi oleh luas lahan; semakin banyak lahan subur, semakin banyak uang yang dihasilkan petani. Seluruh areal yang digunakan untuk proses penanaman disebut luas lahan. Luas lahan memastikan bahwa petani akan mendapatkan hasil yang diinginkan.(Etheses UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan).

Bibit ulet umumnya didatangkan dari penyambungan yang ditanam dari persemaian atau polibag. Bibit hasil cangkok langsung diangkut menggunakan polybag jika akan digunakan. Benih dibongkar sambil membentuk elastis siap tanam. Tanaman penutup tanah tidak hanya dapat melindungi tanah dari sinar matahari langsung dan mencegah pertumbuhan gulma, tetapi juga dapat mencegah erosi. Selain itu, tanaman penutup tanah meningkatkan hasil lateks dan mempercepat kematangan penyadapan. Ada tiga jenis tanaman penutup tanah yang dapat dipilih: tanaman merambat, semak, dan tanaman pohon.

Pohon karet memiliki metode pemeliharaannya sendiri saat mereka tumbuh, memastikan pertumbuhannya berhasil. pengobatannya dengan menyingkirkan gulma dan tanaman yang masuk, dan memberikan pupuk agar tanaman karet dapat makan dan minum dengan cukup. Kualitas dan kuantitas getah yang dihasilkan dari pemupukan juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Penyadapan Penyadapan pohon karet diperlukan untuk produksi getah lateks. Kulit pohon karet langsung rusak saat disadap sehingga menyebabkan pohon mengeluarkan getah. (Putri Wulandari, Jurusan Manajemen, and Fakultas Ekonomi, (2022), 1624–27).

Sistem pertanian karet umumnya dikelola secara tradisional dengan pola kebun campuran (agroforestri) atau monokultur skala kecil. Petani biasanya menanam karet (*Hevea brasiliensis*) di lahan pekarangan atau kebun dengan luasan 1–3 hektar per keluarga. Penanaman dimulai dengan pembibitan biji atau klon unggul berproduksi tinggi, seperti klon GT1 atau PB 260, yang dipilih karena adaptasinya terhadap kondisi tanah asam dan iklim tropis basah di wilayah tersebut. Setelah masa tanam 5–7 tahun, pohon karet mulai disadap untuk diambil lateksnya. Proses penyadapan dilakukan secara manual dengan teknik half-spiral setiap 2–3 hari, biasanya pada pagi hari, untuk menjaga kualitas getah. (Test Repository).

Pola tanam seringkali dipadukan dengan tanaman sela seperti pisang, kopi, atau palawija pada fase awal (tahun 1–3) untuk memaksimalkan pendapatan sebelum karet menghasilkan. Sistem ini dikenal sebagai tumpang sari, yang juga membantu mengurangi erosi tanah. Pemeliharaan kebun meliputi pemupukan menggunakan urea dan NPK secara berkala, pengendalian gulma secara manual,

serta pencegahan hama seperti kumbang penggerek batang dengan metode alami atau pestisida terbatas.(Mario Malado, Nirmala Fitria Firdhausi, Risa Purnamasari, Nuryono Nuryono, Rizqy Dimas Monica, Sri Lestari, Saiful Bahri, Kartika Aprilia Putri, Dian Palupi, Suhadi Suhadi, Hanik Faizah - Google Buku”).

Pasca panen, lateks diolah secara sederhana menjadi sheet (lembaran karet) atau crumb rubber melalui proses koagulasi dan pengeringan, kemudian dijual ke tengkulak atau koperasi tani dengan harga mengikuti fluktuasi pasar global.

Tantangan utama sistem ini adalah ketergantungan pada harga karet dunia yang tidak stabil, biaya perawatan tinggi, serta ancaman alih fungsi lahan ke sawit yang lebih menguntungkan secara ekonomi. Meski demikian, sebagian petani bertahan karena faktor budaya, ketersediaan lahan marginal yang kurang cocok untuk sawit, serta nilai ekologis kebun karet sebagai penopang keanekaragaman hayati.(Ega Nasywa and others, 2025).

Sektor pertanian karet di Desa Air Sulau, Kabupaten Bengkulu Selatan, umumnya dikelola secara tradisional dengan pola perkebunan rakyat skala kecil. Sebagian besar petani karet memiliki lahan antara 1–3 hektar, yang ditanami pohon karet (*Hevea brasiliensis*) varietas unggul seperti GT 1 atau PB 260.

Sistem budidaya yang diterapkan bersifat monokultur, meskipun beberapa petani juga menerapkan tumpang sari dengan tanaman pangan seperti pisang atau singkong pada fase awal pertumbuhan karet. Proses dimulai dengan pembibitan menggunakan biji atau okulasi, kemudian bibit dipindahkan ke lahan setelah berumur 1–2 tahun. Jarak tanam biasanya 3x5 meter atau 4x4 meter untuk memastikan ruang tumbuh yang cukup.²⁸

Pemeliharaan kebun meliputi penyiangan gulma, pemupukan dasar dengan NPK, serta pengendalian hama dan penyakit seperti jamur akar putih atau kutu daun. Penyadapan getah (lateks) dimulai ketika pohon berumur 5–7 tahun, dilakukan dengan teknik penyayatan kulit (tapping) secara diagonal menggunakan pisau sadap khusus.

Penyadapan umumnya dilakukan pada dini hari untuk mendapatkan lateks dengan kualitas terbaik, dengan frekuensi penyadapan 2–3 hari sekali tergantung kondisi pohon. Lateks yang terkumpul kemudian diolah menjadi sheet (lembaran karet) melalui proses koagulasi menggunakan asam semut, penggilingan, dan

pengasapan, atau dijual dalam bentuk lateks kebun ke pedagang pengumpul. (Prof. Dr. Ir. Didik Indradewa, Dip. Agr. St. - Google Buku).

Pemasaran karet di Desa Air Sulau bergantung pada tengkulak lokal atau koperasi tani yang menyalurkan hasil ke pabrik pengolahan karet di kota terdekat. Harga karet sangat fluktuatif, mengikuti pasar global dan nilai tukar dolar AS, sehingga pendapatan petani sering tidak stabil. Tantangan utama yang dihadapi meliputi penurunan produktivitas kebun tua, serangan hama, serta persaingan dengan komoditas lain seperti sawit yang dianggap lebih menguntungkan. Meskipun demikian, sebagian petani tetap mempertahankan karet karena faktor adaptasi agroekosistem, biaya produksi yang relatif rendah, dan nilai historis karet sebagai komoditas turun-temurun. Keberlanjutan sektor ini memerlukan inovasi dalam teknologi sadap, pembukaan pasar yang lebih baik, serta dukungan kebijakan untuk stabilisasi harga.

2.1.3 Faktor Penyebab Beralihnya Petani Karet ke Komoditi Sawit

Peralihan petani karet ke kelapa sawit di Desa Air Sulau, Kabupaten Bengkulu Selatan, dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi, sosial, dan teknis. Secara ekonomi, kelapa sawit dinilai lebih menguntungkan karena harga jual Tandan Buah Segar (TBS) yang relatif stabil dan permintaan pasar yang tinggi, baik domestik maupun internasional.

Sementara itu, harga karet sering mengalami fluktuasi tajam, membuat pendapatan petani tidak pasti. Selain itu, masa panen sawit yang lebih cepat (bisa dipanen setelah 3-4 tahun) dibandingkan karet (6-7 tahun) menjadi pertimbangan utama petani untuk beralih. Faktor lain yang turut mendorong adalah kemudahan pemasaran, karena kehadiran pabrik kelapa sawit (PKS) di sekitar wilayah memudahkan distribusi hasil panen, berbeda dengan karet yang memerlukan proses pengolahan lebih rumit sebelum dijual.³³

Dari segi teknis, budidaya kelapa sawit dianggap lebih mudah karena tidak memerlukan penyadapan harian seperti karet, sehingga menghemat tenaga kerja. Dukungan pemerintah melalui program bantuan bibit unggul dan penyuluhan pertanian juga mempercepat peralihan ini.

Namun, faktor sosial seperti pengaruh tetangga atau kelompok tani yang telah sukses beralih ke sawit turut memicu perubahan ini, menciptakan tren di

kalangan petani. Meskipun demikian, peralihan ini juga menimbulkan kekhawatiran akan dampak lingkungan, seperti berkurangnya biodiversitas dan perubahan ekosistem akibat monokultur sawit. Secara keseluruhan, kombinasi keuntungan ekonomi, kemudahan budidaya, dan dukungan infrastruktur menjadi pendorong utama pergeseran komoditas dari karet ke sawit di wilayah ini.

Peralihan petani karet ke kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang berasal dari karakteristik petani dan kondisi usaha taninya sendiri. Salah satu faktor utama adalah minimnya pengetahuan petani tentang teknik budidaya karet intensif, sehingga produktivitas kebun karet mereka cenderung rendah. Banyak petani yang masih menggunakan bibit karet lokal dengan kualitas inferior, serta kurang memahami teknik penyadapan yang benar, menyebabkan hasil lateks tidak optimal. Di sisi lain, keinginan untuk meningkatkan pendapatan dengan usaha yang lebih sederhana menjadi motivasi kuat, mengingat budidaya sawit tidak memerlukan penyadapan harian yang melelahkan seperti pada karet.⁹

Faktor usia petani juga turut berpengaruh, di mana petani yang sudah berusia lanjut cenderung memilih sawit karena proses perawatannya lebih mudah secara fisik dibandingkan menyadap karet yang membutuhkan ketahanan dan keahlian khusus.

Selain itu, keterbatasan modal kerja untuk peremajaan kebun karet yang sudah tua dan tidak produktif lagi membuat petani memilih beralih ke sawit, yang dianggap lebih cepat memberikan return of investment. Beberapa petani juga mengaku terbawa pengalaman positif tetangga atau keluarga yang telah sukses dengan komoditas sawit, sehingga memutuskan untuk mengikuti jejak mereka.

Keterbatasan tenaga kerja keluarga untuk melanjutkan usaha tani karet juga menjadi alasan internal yang signifikan, terutama di kalangan petani yang anak-anaknya lebih memilih bekerja di sektor non-pertanian. Hal ini menyebabkan petani kesulitan mempertahankan usaha karet yang padat karya, sehingga beralih ke sawit yang lebih mudah dikelola dengan tenaga kerja minimal. Secara psikologis, persepsi petani terhadap kemudahan dan keuntungan sawit yang sudah tertanam kuat dalam komunitas pertanian setempat semakin mempercepat keputusan untuk beralih komoditas. Kombinasi faktor-faktor internal ini menunjukkan bahwa keputusan petani tidak hanya didasarkan pada

pertimbangan ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi personal, kapasitas sumber daya, dan dinamika sosial di tingkat rumah tangga.

Selain faktor internal yang berasal dari petani dan sistem budidaya, terdapat pula faktor eksternal yang turut mendorong peralihan dari karet ke sawit di Desa Air Sulau. Salah satu faktor utama adalah kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah, yang mendorong pengembangan perkebunan sawit melalui program seperti Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) serta insentif bibit dan pupuk. Dukungan ini membuat sawit lebih menarik dibandingkan karet yang kurang mendapat perhatian serupa. Selain itu, permintaan global akan minyak sawit yang terus meningkat, terutama dari industri makanan, kosmetik, dan biodiesel, menciptakan pasar yang lebih stabil dan menguntungkan bagi petani. (Agnes Darma Angela and others, 2025).

Faktor lain adalah keberadaan perusahaan perkebunan sawit skala besar di sekitar wilayah tersebut, yang membuka akses petani terhadap pasar, teknologi, dan pembiayaan. Perusahaan-perusahaan ini sering kali menjalin kemitraan dengan petani melalui program inti-plasma, memberikan jaminan pembelian hasil panen dengan harga yang lebih pasti. Di sisi lain, fluktuasi harga karet di pasar internasional yang sangat dipengaruhi oleh permintaan industri otomotif dan kondisi ekonomi global membuat petani merasa lebih berisiko untuk bertahan pada komoditas tersebut. Perubahan iklim juga menjadi pertimbangan, karena tanaman karet lebih rentan terhadap cuaca ekstrem dibandingkan sawit yang relatif lebih tahan. Kombinasi faktor eksternal ini semakin memperkuat alasan petani untuk beralih ke komoditas sawit yang dinilai lebih menjanjikan secara ekonomi dan berkelanjutan.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Saputra dan Hidayat (2020) menemukan bahwa fluktuasi harga karet yang tidak stabil menjadi alasan utama peralihan, sementara harga sawit cenderung lebih menguntungkan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa biaya produksi karet yang lebih tinggi dibandingkan sawit turut memengaruhi keputusan petani. Sementara itu, penelitian dari Wijaya et al. (2019) menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang mendorong perluasan perkebunan sawit melalui insentif dan kemudahan perizinan turut berkontribusi terhadap pergeseran komoditas.

penelitian oleh Siregar (2021) mengidentifikasi faktor sosial-ekonomi seperti minimnya akses pemasaran karet dan tingginya permintaan global atas minyak sawit sebagai pendorong peralihan. Di sisi lain, Marbun (2018) dalam studinya menyoroti aspek teknis, seperti masa panen karet yang lebih lama (5-7 tahun) dibandingkan sawit (3-4 tahun), sehingga petani cenderung memilih sawit untuk mendapatkan pendapatan lebih cepat. Temuan ini diperkuat oleh Nurhasanah (2022) yang menambahkan bahwa perubahan iklim dan serangan hama pada tanaman karet juga menjadi faktor pendorong peralihan komoditas.

Penelitian dari Wijaya et al. (2019) menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah, seperti insentif pembukaan lahan dan kemudahan perizinan perkebunan sawit, menjadi faktor pendorong signifikan. Selain itu, program pemerintah yang mendorong industrialisasi minyak sawit turut menarik minat petani untuk beralih komoditas. Sementara itu, Siregar (2021) mengidentifikasi faktor pasar, termasuk tingginya permintaan global akan minyak sawit dan terbatasnya akses pemasaran karet, sebagai alasan ekonomi yang kuat di balik peralihan ini.

Dari sisi teknis, Marbun (2018) menemukan bahwa masa tunggu panen karet yang lebih lama (5-7 tahun) dibandingkan sawit (3-4 tahun) membuat petani lebih memilih sawit untuk mendapatkan pendapatan lebih cepat. Nurhasanah (2022) menambahkan bahwa kerentanan tanaman karet terhadap perubahan iklim dan serangan hama juga mempercepat peralihan ke sawit yang dianggap lebih tahan terhadap gangguan lingkungan.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi (harga, biaya produksi, pendapatan), kebijakan pemerintah, aspek teknis (masa panen, serangan hama), serta permintaan pasar menjadi penyebab utama peralihan petani karet ke sawit. Penelitian ini akan mengembangkan temuan sebelumnya dengan menganalisis lebih mendalam faktor dominan di daerah studi serta dampak peralihan tersebut terhadap kondisi sosial-ekonomi petani.

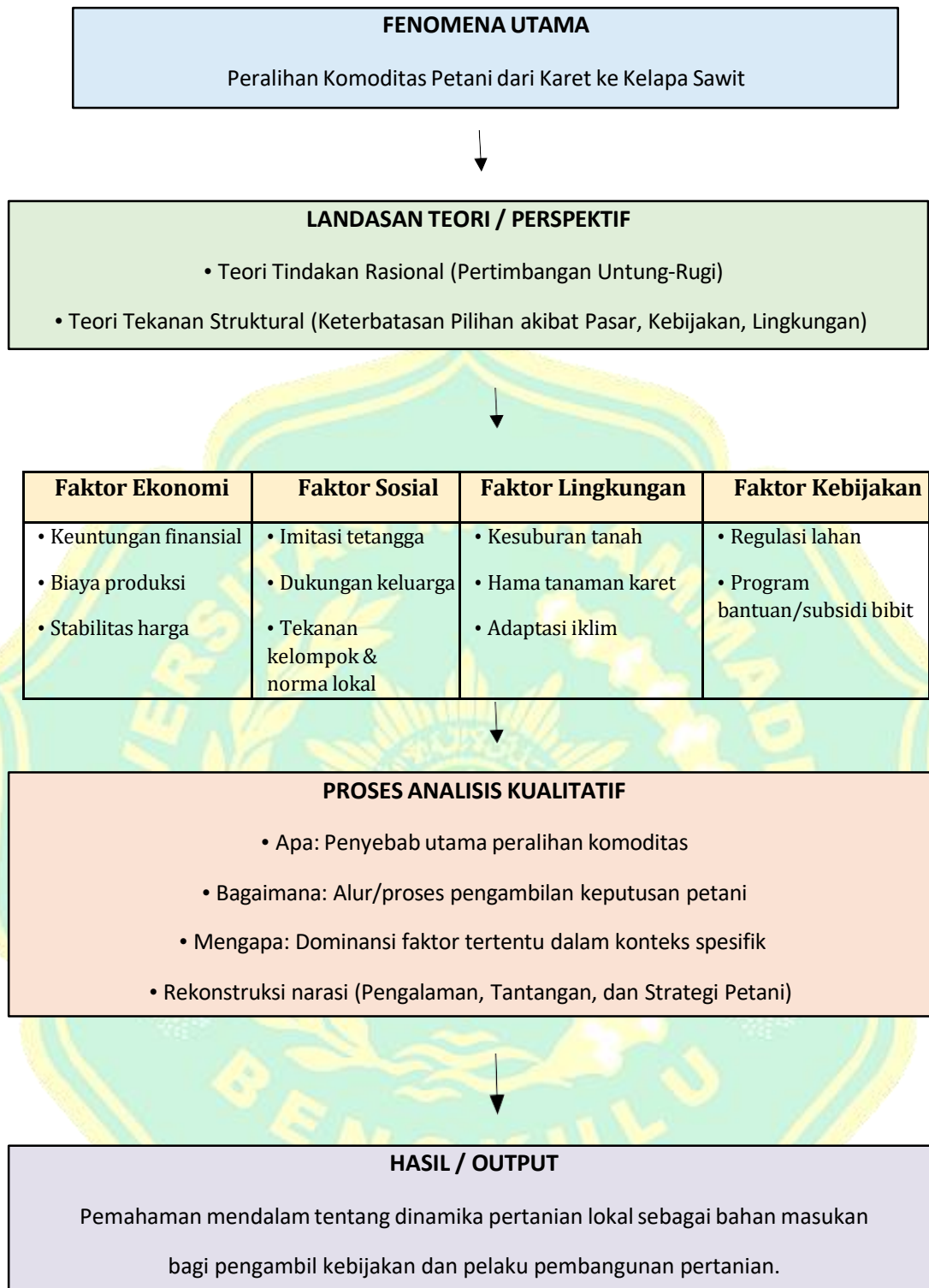
2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk membangun kerangka pikir yang holistik dalam menganalisis fenomena peralihan petani dari komoditas karet ke sawit. Kerangka pikir ini disusun berdasarkan asumsi bahwa

keputusan petani untuk beralih komoditas tidak hanya didorong oleh faktor tunggal, melainkan oleh interaksi kompleks antara faktor ekonomi, sosial, lingkungan, dan kebijakan, yang saling berkaitan dalam konteks spesifik lokasi penelitian. Secara konseptual, kerangka ini mengintegrasikan perspektif teori tindakan rasional (petani sebagai pelaku yang membuat keputusan berdasarkan pertimbangan untung-rugi) dengan teori tekanan struktural (pengaruh kebijakan, pasar, dan lingkungan yang membatasi pilihan petani). (Rahmat Justan and others, 2024).

Pertama, faktor ekonomi dianggap sebagai pendorong utama, di mana petani membandingkan keuntungan finansial, biaya produksi, dan stabilitas harga antara karet dan sawit. Jika sawit dinilai lebih menguntungkan secara konsisten, kecenderungan untuk beralih akan meningkat. Kedua, faktor sosial seperti imitasi antartetangga, dukungan keluarga, atau tekanan kelompok dapat mempercepat atau menghambat proses peralihan, tergantung pada norma dan dinamika komunitas setempat. Ketiga, faktor lingkungan seperti penurunan kesuburan tanah, serangan hama pada karet, atau adaptasi iklim menjadi pertimbangan praktis yang memengaruhi kelayakan usaha tani. Terakhir, intervensi kebijakan pemerintah, seperti subsidi, program bantuan bibit, atau regulasi konversi lahan, dapat menjadi katalis atau penghalang dalam proses transisi ini.

Kerangka pikir ini mengarahkan peneliti untuk mengeksplorasi tidak hanya "apa" penyebab peralihan, tetapi juga "bagaimana" proses keputusan itu terjadi dan "mengapa" faktor-faktor tertentu lebih dominan dalam konteks tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendaftar penyebab, tetapi juga merekonstruksi narasi petani tentang pengalaman, tantangan, dan strategi mereka dalam menghadapi perubahan komoditas. Hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika pertanian lokal yang berguna bagi pengambil kebijakan dan pelaku pembangunan pertanian.



Gambar. Kerangka Pemikiran Penelitian

2.4. Hipotesis

Meskipun penelitian kualitatif tidak menguji hipotesis secara statistik seperti penelitian kuantitatif, peneliti dapat merumuskan dugaan sementara (proposisi awal) berdasarkan tinjauan literatur dan observasi lapangan awal. Berikut adalah hipotesis kualitatif yang dirumuskan dalam bentuk naratif. (Elia Ardyan , Yoseb Boari, Akhmad Akhmad , Leny Yuliyani, Hildawati Hildawati, Agusdiwana Suarni, Dito Anurogo, Erlin Ifadah, Loso Judijanto - Google Buku).

Peneliti menduga bahwa peralihan petani dari karet ke sawit terutama dipengaruhi oleh faktor Umur, Pendidikan, lama usaha tani, jumlah anggota keluarga, luas lahan karet, dan pendapatan.

Hipotesis kualitatif ini bersifat fleksibel dan dapat berkembang selama proses penelitian, mengikuti temuan-temuan baru yang muncul dari wawancara mendalam dan observasi lapangan. Tujuannya bukan untuk membuktikan benar/salah, melainkan untuk memandu eksplorasi peneliti dalam memahami dinamika yang ada di lapangan. Jika ditemukan bahwa faktor non-ekonomi (misalnya: perubahan nilai budaya atau ketersediaan tenaga kerja) justru lebih dominan, hipotesis akan disesuaikan untuk mencerminkan realitas empiris yang ditemukan. Dengan demikian, hipotesis ini berfungsi sebagai starting point, bukan kesimpulan akhir. (Asfi Manzilati - Google Buku).